

Pembangunan Hijau

Oleh ATIH R. DARIAH

OPINI pembangunan Jabar selatan yang muncul berturut-turut memancing penulis urun pendapat dalam rangka peningkatan kualitas pembangunan di Jawa Barat khususnya Jabar selatan. Pandangan dua penulis, Aang Kusmawan dan Gunawan Undang, yang menyoroti idealnya sumber pertumbuhan ekonomi di Jabar selatan apakah pengembangan infrastruktur atau modal manusia semuanya benar. Kedua variabel tersebut merupakan *input* penting guna menciptakan pertumbuhan ekonomi. Sepantasnya, keduanya berjalan seimbang agar tercipta kontinuitas pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang mendorong pencapaian kemakmuran.

Melirik konsep Thurow (1999) tentang piramida kemakmuran, ternyata fondasi dasar dari kemakmuran suatu bangsa adalah *social organization*. Aspek ini sangat mendasar karena terkait dengan kemampuan pemerintah mengorganisasi ketersediaan fasilitas publik seperti membangun dan memperbaiki infrastruktur, pengembangan sistem pendidikan, pelayanan kesehatan, pembangunan demokrasi, dan fasilitas publik lainnya. Termasuk di dalamnya menyediakan pelayanan publik yang memadai, efisien, dan optimal.

Fondasi kedua adalah *entrepreneurship* bahwa wirausaha sangat dibutuhkan untuk mencermati peluang pengembangan ekonomi ke depannya. Oleh karena itu, perlu disiapkan mekanisme dan fasilitasi penciptaan wirausaha sejak dini.

Fondasi ketiga adalah *creating knowledge*, yang diyakini bahwa ilmu pengetahuan akan menghasilkan terobosan dasar dalam pengembangan teknologi yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya *creating knowledge* merupakan penciptaan *human capital* yang bertumpu pada pendidikan. Pengembangan ilmu pengetahuan mencakup pengetahuan teknologi, pengetahuan budaya, sosial, dan manajerial.

Fondasi keempat adalah *skills*. Penduduk yang memiliki keahlian sangat dibutuhkan un-



tuk menemukan pengetahuan baru, proses, dan produk baru. Terbentuknya *skill* melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dan berkesinambungan pada dasarnya merupakan penguatan *human capital*. Terkait dengan target pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sektor ekonomi tertentu, perlu pemikiran pemetaan *skill* yang dimiliki dan yang harus terbentuk untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Fondasi kelima adalah *tools*, bahwa kemajuan ekonomi dan kekayaan adalah fungsi dari investasi *human made capital*. Yang termasuk *human made capital* adalah lahan, bangunan, mesin, peralatan, dan yang lainnya yang merupakan sumber daya buatan.

Fondasi terakhir adalah *natural and environmental resources*. Pertumbuhan ekonomi bukan musuh untuk pihak-pihak yang peduli lingkungan. Faktanya, pertumbuhan ekonomi menjadi syarat jika lingkungan hidup ingin lebih baik, semakin tinggi pendapatan per kapita mendorong alokasi belanja lingkungan semakin besar.

Bagaimana kita mengadopsi pemikiran Thurow tersebut untuk pelaksanaan pembangunan di Jabar selatan? Wilayah Jabar selatan secara fisik memiliki keunikan lokal dengan karakteristik daerah pegunungan, tujuh puluh persen merupakan hutan konservasi dan hutan lindung, dataran tinggi, rawan bencana, berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, gelombang besar, arus kuat, dan angin kencang. Karakteristik ekologi yang khas pula seperti teluk, laguna, ekosistem pesisir.

Dengan karakteristik demiki-

an, tidak mungkin kita mengadopsi model pembangunan seperti untuk kasus dataran rendah yang memiliki kesempatan memanfaatkan lahan yang lebih luas untuk budi daya. Namun, karakteristik tersebut jangan menjadi alasan tidak dibangunnya Jabar selatan. Artinya, perlu kehati-hatian dan inovasi luar biasa agar pembangunan bisa berjalan tanpa merusak keseimbangan alam terutama mengganggu kawasan hutan lindung. Lalu, model pembangunan seperti apa yang relevan dengan karakteristik seperti itu? Model itu harus didasarkan pada pemikiran keterkaitan ekonomi-lingkungan.

Green development atau pembangunan hijau bisa menjadi pertimbangan untuk menjadi model pembangunan. Ini sebenarnya bukan model baru, tetapi kita akui istilah ini kurang familiar dalam konstelasi paradigma pembangunan di Indonesia dibandingkan dengan pembangunan berkelanjutan. Saat ini pemerintah memerlukan pendekatan pembangunan yang awalnya *pro-growth, pro-job, pro-poor*, ditambah dengan *pro-environment*. Pendekatan ini sebagai upaya nyata mewujudkan pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan nasional.

Dalam Seminar "Penguatan Perencanaan Pembangunan Nasional Menuju Pembangunan Hijau", 18 Januari 2011, Emil Salim menyatakan, pola pembangunan hijau bertumpu pada pertumbuhan nilai tambah yang sekaligus melestarikan sumber daya alam sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing daerah. Sebagai contoh, potensi unik rotan di daerah Sulawesi. Rotan tumbuh di atas pohon, sehingga jika mengembangkan rotan harus menumbuhkan pohon. Sudah tampak manfaat ganda dari budi daya ini, yakni mempertahankan hutan dan menghasilkan bahan baku berupa rotan mentah. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan nilai tambah, daerah sekitarnya bisa diciptakan menjadi daerah industri rotan dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur dan pengembangan kapasitas SDM lokal agar ahli dalam pengolahan rotan. Menurut dia, pembangunan adalah kreativitas bagaimana utilisasi SDM

lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang unik sekaligus menyelamatkan alam.

Dengan demikian, pekerjaan terbesar adalah menemukan keunikan secara rasional. Keunikan dalam konteks ini adalah sumber daya khas dan menonjol yang tidak dimiliki wilayah lain, yang menyimpan penciptaan nilai tambah tinggi sekaligus mempertahankan keseimbangan alam. Penemuan keunikan tentu bukan tugas pemerintah semata. Perlu dibangun komunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki ide, pemikiran, dan bahkan upaya menemukan aktivitas ekonomi unik.

Terhadap cara praktis untuk melakukan hal ini. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mempromosikan "Pembangunan Hijau Jabar Selatan" baik di level regional, nasional, maupun internasional. Untuk level regional, agar terbangun kesadaran, *interest*, dan aksi, fasilitasi kegiatan *green business potential expose* yang terbuka untuk umum yang merupakan ajang penyampaian ide potensi kegiatan ekonomi lokal sesuai dengan karakteristik Jabar selatan. Kegiatan ini sekaligus akan menghasilkan daftar potensi investasi yang selanjutnya bisa ditindaklanjuti dengan kajian komprehensif dan rangkaian *focus group discussion*, sehingga mengerucut pada temuan keunikan yang akan menjadi prioritas pengembangan.

Melalui rangkaian kegiatan ini, pemerintah tidak perlu keluar biaya besar untuk studi sendiri, dan saat bersamaan partisipasi para pemangku kepentingan sudah dimulai. Menindaklanjuti kesepakatan sinergi program CSR lingkungan perusahaan yang ada di Jabar dengan program-program Pemprov Jabar. Di level nasional dan internasional, Pemprov Jabar harus meyakinkan bisa menjadi pusat kegiatan pembangunan hijau sehingga orientasi pihak yang peduli dengan hal ini banyak berinteraksi dengan Jawa Barat. Di antaranya mengajukan keterlibatan dalam mekanisme *clean development mechanism* melalui sistem *agroforestry*. Mekanisme itu merupakan pemberian insentif bagi yang melakukan pencegahan pemanasan global. Praktik *agroforestry* memiliki banyak